

Ketidaksesuaian Mean Length of Utterance: Analisis Hambatan Pemerolehan Morfologi dalam Bahasa Anak Usia 4 Tahun

Sani Hutabarat¹ Erika Cintya Pebrianti Silitonga² Tasya Amelia Saragi³ Sri Syahputri⁴
Mieke Angelika Siburian⁵ Siti Azura⁶ Rosmawaty Harahap⁷ Hidayat Herman⁸

Universitas Negeri Medan, Indonesia^{1,2,3,4,5,6,7,8}

Email: sanihutabarat77@gmail.com¹ erikacyntia26@gmail.com² saragiamelia@gmail.com³
srisyahputri06@gmail.com⁴ miekeangelikasiburian@gmail.com⁵
sitiazurasamsung@gmail.com⁶ harahaprosmawaty@unimed.ac.id⁷ hidayat147@unimed.ac.id⁸

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya memahami pemerolehan bahasa anak sejak dini, khususnya anak pada usia 4 tahun. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis hambatan pemerolehan morfologi anak usia 4 tahun melalui pengukuran MLU dan deskripsi struktur bahasa yang dihasilkan. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif dengan teknik observasi dan analisis Mean Length of Utterance (MLU) dalam bentuk studi kasus pada satu anak. Sumber data penelitian ini adalah seorang anak yang berumur 4 tahun yang bernama Siti Naura. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia sekaligus menjadi bahasa pertama anak tersebut. Teknik analisis data dilakukan dengan beberapa langkah yaitu pertama dengan mentranskrip data yang diperoleh dari subjek penelitian dalam bentuk rekaman yang berupa 100 ujaran. Selanjutnya menghitung MLU dengan cara menghitung jumlah morfem dari tuturan tersebut dan dibagi dengan jumlah tuturan yaitu 100. Setelah mendapatkan hasil MLU, kemudian dijelaskan interpretasi dari hasil MLU yang diperoleh normal atau tidak dalam hal perkembangan bahasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak yang diteliti memiliki pemerolehan bahasa yang kurang sesuai dengan tingkat usia MLU. Faktor eksternal atau faktor lingkungan yang menjadi penyebab pemerolehan morfem anak tersebut kurang bervariasi.

Kata Kunci: Pemerolehan, MLU, Morfologi

Abstract

This research is motivated by the importance of understanding children's language acquisition from an early age, especially children at the age of 4 years. The purpose of this study is to determine and analyze the obstacles to morphological acquisition of children aged 4 years through measuring MLU and describing the resulting language structure. The method used is a descriptive qualitative method with observation techniques and analysis of Mean Length of Utterance (MLU) in the form of a case study on one child. The data source for this research is a 4-year-old child named Siti Naura. The language used is Indonesian as well as being the child's first language. The data analysis technique is carried out in several steps, namely first by transcribing the data obtained from the research subject in the form of recordings in the form of 100 utterances. Next, calculate the MLU by counting the number of morphemes from the utterance and dividing it by the number of utterances, namely 100. After obtaining the MLU results, the interpretation of the MLU results obtained is then explained whether or not the MLU results are normal in terms of language development. The results of the study indicate that the child studied has language acquisition that is less appropriate to the MLU age level. External or environmental factors contribute to the child's lack of variation in morpheme acquisition.

Keywords: Acquisition, MLU, Morphology



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Anak merupakan suatu individu yang memiliki kemampuan linguistik luar biasa dan tentunya berbeda-beda. Pemerolehan bahasa pertama sekali didapatkan seorang anak adalah

didalam keluarga. Perlu kita ketahui bahwa bahasa pertama seorang anak adalah bahasa ibu. Pendidikan berbahasa di dalam keluarga merupakan salah satu hal yang penting bagi anak, melalui kedekatan fisik jalinan pendidikan berbahasa dapat disemai oleh orang tua ketika berinteraksi dan berkomunikasi. Secara individual, bahasa adalah alat untuk mengekspresikan, mengungkapkan perasaan dan pikiran kita sehingga dapat dengan mudah berinteraksi dengan orang lain. Orang yang memiliki perkembangan bahasa yang baik akan mudah untuk menjalin relasi atau hubungan pertemanan dengan orang sekitar. Oleh karena itu peran orang tua sangat besar dalam perkembangan bahasa anak. Seturut dengan pandangan teori behaviorisme yang dikemukakan oleh B.F.Skinner dalam (Chaer 2020:222) bahwa kemampuan berbahasa dan berbicara seorang anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Namun ada dalam beberapa kasus, terdapat beberapa anak yang memiliki gangguan berbahasa seperti afasia, disleksia, dan juga apraksia. Meskipun anak terlahir dengan normal dan mendapatkan kemampuan kognitifnya yang baik, tetapi ia tidak mendapatkan kemampuan berbahasa secara sempurna, maka anak tersebut akan mengalami kesulitan berbahasa dan mempengaruhi kepercayaan diri anak dalam berkomunikasi dengan banyak orang (Karnadi, dkk 2024). Oleh karena itu penting untuk mengetahui perkembangan bahasa seorang anak untuk mencegah ataupun mengurangi terjadinya gangguan-gangguan dalam berbahasa pada anak. Perkembangan bahasa tersebut dihitung dengan MLU (Mean Length of Utterance), MLU merupakan alat yang digunakan untuk mengukur produksi atau kemampuan berbahasa seorang anak. Menurut Brown (dalam Dardjowidjojo, 2010:241) secara umum, kemampuan bahasa anak tersebut dihitung berdasarkan jumlah morfem per jumlah tuturan kata, dimana tuturan kata yang digunakan antara 50 atau 100 tidak kurang dan tidak lebih. Kemudian, menghitung jumlah morfemnya. Setelah itu, membagi jumlah morfem dengan jumlah ujaran, seperti pada rumus berikut.

Jumlah morfem

MLU = -----

Jumlah ujaran

Brown (1973) membagi tahap pemerolehan bahasa anak berdasarkan MLU anak menjadi enam tahap, yaitu :

1. Tahap I MLU (1—2,0) pada usia 12— 26 bulan
2. Tahap II MLU (2,0—2,5) pada usia 27—30 bulan
3. Tahap III MLU (2,5—3,0) pada usia 31- 34 bulan
4. Tahap IV MLU (3,0—3,75) pada usia 35—40 bulan
5. Tahap V MLU (3,75—4,5) pada usia 41—46 bulan
6. Tahap V+ MLU (4,5+) pada usia 47+

Adapun penelitian terdahulu yang mengkaji topik serupa yaitu dalam artikel Midani & Setiawan, 2021 yang berjudul "Analisis Pemerolehan Bahasa Anak Dengan Perhitungan Mean Length Of Utterance Dan Kajian Fonologi Anak Usia 4.7 Tahun", yang membahas tentang pemerolehan bahasa seorang anak berusia 4 tahun 7 bulan dengan menggunakan Mean Length of Utterance (MLU) sebagai alat ukur. Melalui MLU, peneliti menilai perkembangan sintaksis anak, yakni seberapa panjang dan kompleks tuturan yang dihasilkan. Selain itu, penelitian ini juga menelaah aspek fonologi, yaitu bagaimana anak mengucapkan bunyi bahasa dan apakah sudah sesuai dengan kaidah fonologis. Dengan demikian, artikel ini memadukan dua aspek kajian: panjang tuturan rata-rata (MLU) dan kemampuan fonologis anak.

Penelitian terdahulu lainnya yang membahas hal serupa terdapat dalam artikel Siagian, dkk yang berjudul "Mean Length of Utterance dan Pemerolehan Bahasa Anak Usia 4 Sampai 5 Tahun Ditinjau dari Fonologi Morfologi Sintaksis dan Semantik". Penelitian ini membahas

tentang pemerolehan bahasa anak usia 4–5 tahun dengan menggunakan Mean Length of Utterance (MLU) sebagai ukuran utama. Peneliti meneliti dua orang anak berusia 4 tahun 8 bulan dan 5 tahun, kemudian membandingkan perkembangan bahasa keduanya. Kajian dilakukan pada empat aspek kebahasaan: fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin bertambah usia, kemampuan bahasa anak berkembang lebih matang, baik dalam panjang rata-rata tuturan (MLU) maupun dalam aspek fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Lingkungan dan interaksi sosial juga disebut berperan penting dalam mempercepat atau menghambat perkembangan tersebut.

Dengan demikian jika bahasa dilingkungan itu baik maka baik pula perkembangan bahasa anak tersebut. Perkembangan Bahasa Anak Usia 3-4 tahun menurut Lestari (2021) diantaranya: Pertama, Fonetik yaitu bunyi bahasa. Kedua, morfologi yaitu perubahan bentuk kata, serta perubahan bentuk kata terhadap arti dan golongan kata. Ketiga, sintaksis yaitu mengurutkan kata dalam menentukan arti kata. Keempat, semantik yaitu mengetahui arti atau makna yang terkandung tiap kata dengan kata lain. Dan kelima, pragmatik yaitu menggunakan bahasa yang sopan dalam situasi-situasi yang tepat. Sejalan dengan perkembangan kemampuan berbahasa dan lingkungan bermainnya yang semakin luas, tidak tertutup kemungkinan bagi anak untuk menyerap berbagai kata yang tidak lazim digunakan di dalam lingkungan keluarga. Selain itu meskipun sudah mahir berbicara anak dapat mengalami gangguan yang cukup berarti seperti berbicara kotor, gagap, dan berbicara seperti bayi. Dengan demikian, penelitian ini telah melakukan observasi terhadap salah satu anak di kota Medan yang akan dihitung MLU nya dan akan dianalisis kemampuan bahasanya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji (a) pemerolehan Mean Length Utterance (MLU) pada anak usia 3-4 tahun, (b) morfem yang diperoleh pada anak usia 3-4 tahun (c) faktor yang menjadi hambatan ketidaksesuaian MLU anak tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menggali data tuturan anak melalui observasi dan dokumentasi, lalu mendeskripsikannya dengan analisis MLU. Analisis penelitian ini termasuk kedalam penelitian kualitatif karena merumuskan dan menjelaskan masalah sebelum terjun lapangan dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian selesai (Sugiyono, 2017). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan dokumentasi. Peneliti mengamati dan ikut pasif dalam interaksi keseharian anak yang diteliti. Setiap tuturan yang dikeluarkan subjek direkam menggunakan handphone dan dicatat atau transkrip. Data yang dikumpulkan sebanyak 100 tuturan yang akan digunakan sebagai sampel untuk menghitung kemampuan berbahasa anak tersebut melalui perhitungan MLU. Teknik analisis data dilakukan dengan beberapa langkah yaitu pertama dengan mentranskrip data yang diperoleh dari subjek penelitian dalam bentuk rekaman yang berupa 100 ujaran. Selanjutnya menghitung MLU dengan cara menghitung jumlah morfem dari tuturan tersebut dan dibagi dengan jumlah tuturan yaitu 100. Setelah mendapatkan hasil MLU, kemudian dijelaskan interpretasi dari hasil MLU yang diperoleh normal atau tidak dalam hal perkembangan bahasa. Setelah itu dijelaskan beberapa faktor yang menjadi penyebab dari ketidaksesuaian pemerolehan bahasa anak tersebut melalui morfem yang di peroleh. Sumber data penelitian ini adalah seorang anak yang berumur 4 tahun yang bernama Siti Naura. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia sekaligus menjadi bahasa pertama anak tersebut. Anak tersebut tinggal bersama dengan kedua orang tuanya yang bernama Suriadi (ayah) dan Salama (ibu). Saat ini kedua orang tuanya bekerja sebagai penjual nasi gurih. Dia memiliki seorang kakak berumur 6 tahun dan sering bermain di pekarangan rumah dan bermain dengan tetangga. Teknik pengabsahan data diterapkan melalui triangulasi

sumber. Data yang dikumpulkan tidak hanya berasal dari satu situasi, tetapi dari berbagai interaksi anak dengan orang tua, kakak, teman sebaya, serta orang dewasa lain di sekitarnya. Hal ini dilakukan agar data tuturan yang diperoleh lebih bervariasi dan mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai kemampuan berbahasa anak.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Anak yang diteliti dalam penelitian ini merupakan anak yang normal dan sehat dari segi biologis dan psikologis. Hasil rekaman tuturan anak yang menjadi objek penelitian tersebut ditranskripsikan kedalam bentuk tulisan. Peneliti mendeskripsikan dan menganalisis data tersebut seperti tabel dibawah ini. Sebelum itu, berikut contoh tuturan satu sampai tujuh kata yang telah dihasilkan oleh anak tersebut.

Tuturan satu kata : kangkung

Tuturan dua kata : ini berapa?

Tuturan tiga kata : sayur kangkung enak

Tuturan empat kata : mau jadi anak pintar

Tuturan lima kata : lalu kita mau hidupin lampunya

Tuturan enam kata : ma, beli susu sama buat jus

Tuturan tujuh kata : obat lagi, dada ambil obat dulu ya

No.	Jumlah Kata Per Tuturan	Jumlah Tuturan	Jumlah Morfem
1.	Tuturan satu kata	23	23
2.	Tuturan dua kata	29	61
3.	Tuturan tiga kata	21	66
4.	Tuturan empat kata	16	59
5.	Tuturan lima kata	9	50
6.	Tuturan enam kata	1	6
7.	Tuturan tujuh kata	1	7
	Jumlah	100	272

Jumlah morfem

MLU = -----

Jumlah ujaran

272

= -----

100

= 2.72

Berdasarkan hasil MLU diatas, dapat disimpulkan bahwa panjang tuturan Siti adalah 2.7 kata per tuturan. Sejalan dengan teori Brown mengenai MLU Siti berada pada tahap III, yaitu, tahap III MLU (2,5—3,0) pada usia 31- 34 bulan. Berdasarkan data tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pemerolehan bahasa Siti Naura masih kurang sesuai dengan tingkat usianya, karena seharusnya Siti yang berumur 4 tahun atau 48 bulan seharusnya berada pada tahap V+ MLU (4,5+) untuk usia 47+bulan namun Siti Naura hanya mendapat 2,7 tuturan. Sebagai pelengkap dari analisis pemerolehan bahasa tersebut, pembahasan juga perlu meninjau unsur kebahasaan paling dasar yang membentuk kata, yaitu morfem. Kajian mengenai morfem penting karena melalui satuan inilah tuturan terbentuk dan makna bahasa dapat dipahami secara lebih jelas. Morfem merupakan satuan terkecil dalam morfologi yang

menyusun kata dan memiliki makna. Tidak semua morfem bisa berdiri sebagai kata, sebab ada morfem yang harus digabungkan dengan morfem lain agar bermakna. Menurut Chaer (2008), morfem bebas dapat dipahami langsung tanpa bantuan morfem lain, sedangkan morfem terikat tidak bisa berdiri sendiri. Sependapat dengan itu, Aryani (2018) menegaskan bahwa morfem adalah bagian dari satuan bahasa berupa gabungan antara bentuk dan makna, sehingga penentuan morfem dilihat dari maknanya. Berikut adalah jenis morfem yaitu morfem bebas dan morfem terikat.

1. Morfem Bebas. Morfem yang bisa digunakan secara langsung tanpa bantuan morfem lain karena memiliki makna sendiri. Chaer (2008) menyebutkan ada 10 bentuk morfem bebas:
 - a. Nomina (kata benda): buku, rumah, kucing
 - b. Verba (kata kerja): makan, tidur, belajar
 - c. Pronomina (kata ganti): aku, dia, kita
 - d. Adjektiva (kata sifat): cantik, besar, cepat
 - e. Numeralia (kata bilangan): satu, dua, sepuluh
 - f. Adverbialia (kata keterangan): cepat, sekarang, sangat
 - g. Konjungsi (kata penghubung): dan, atau, tetapi
 - h. Artikulus (kata sandang): si, sang
 - i. Interjeksi (kata seru): aduh, wah, ayo
 - j. Preposisi (kata depan): di, ke, dari
2. Morfem Terikat. Morfem yang tidak dapat berdiri sendiri dan membutuhkan morfem lain untuk membentuk kata bermakna. Semua imbuhan dalam bahasa Indonesia termasuk morfem terikat. Bentuknya antara lain:
 - a. Prefiks (awalan) → me- pada kata memasak, ber- pada berlari
 - b. Infiks (sisipan) → -el- pada kata geletar, -er- pada gerigi
 - c. Sufiks (akhiran) → -kan pada bacakan, -i pada temani
 - d. Konfiks (awalan + akhiran) → ke-...-an pada kebersihan, per-...-an pada permainan
 - e. Simulfiks → perubahan bunyi dasar kata, misalnya kata ajar → mengajar (bunyi awal berubah karena penambahan afiks meN-).

Kasus ini juga dibahas oleh peneliti Marsis dan Annisa, W.: 2018 "Pemerolehan Bahasa Anak Di Sumatera Barat (Kajian Mean Length Of Utterance [MLU])" yang dimana subjek penelitiannya memiliki kasus yang sama yaitu kurang sesuai, subjek NLH usia 48 bulan diperoleh data MLU 3,66. Menurut Brown, NLH idealnya berada pada tahap V+. Namun, hasil MLU menunjukkan bahwa NLH berada pada tahap IV, berada dua tahap di bawah yang ditetapkan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Pratiwi, dkk:2023 "Pemerolehan Bahasa Anak Usia 4 Tahun 6 Bulan (Studi Kajian Mean Length of Utterance) pada Aspek Sintaksis", yang meneliti anak 4 tahun yang memiliki kesesuaian hasil MLU dengan usianya. Berdasarkan hasil analisis pemerolehan bahasa oleh subjek penelitian yang bernama Zabian Athala Maruhawa (4,5 tahun) berada pada tingkat VI MLU yaitu dengan usia lebih dari 47 bulan dan angka MLU sebanyak lebih dari 45. Sehingga ini menyatakan bukti kuat bahwa anak yang saya teliti memiliki pemerolehan bahasa yang kurang sesuai dengan tingkat usia MLU. Setelah melalui proses tahapan pengumpulan data, faktor lingkungan menjadi penyebab utama kurangnya pemerolehan morfem anak tersebut. Anak kurang mendapatkan input bahasa dari orang tua ataupun orang sekitar. Bahasa yang diberikan dari lingkungan terbatas dan tidak beragam sehingga anak tidak terbiasa dengan bentuk morfem yang lebih kompleks. Seturut dengan pendapat Yuswati & Setiawa (2022) bahwa bahasa diinput pertama kali untuk anak ialah dari lingkungan-lingkungan sosial. Faktor eksternal menjadi hambatan atau penyebab utama kurangnya pemerolehan bahasa anak tersebut karena saat melakukan observasi dan

pengumpulan data, anak tersebut selalu menghabiskan waktu di luar rumah. Dapat dikatakan bahwa anak tersebut tinggal dilingkungan bahasa yang kurang kaya. Jika diamati, tidak sedikit orang dewasa yang sering berbahasa kotor meskipun ada anak-anak disekitarnya.

Berbahasa kotor dapat memengaruhi perkembangan bahasa anak, termasuk dalam pemerolehan morfem. Hal ini karena ketika anak terbiasa menggunakan kata-kata kotor, kosakata yang dikuasainya menjadi terbatas. Meskipun anak tersebut tidak meniru, namun pemerolehan bahasa yang diperoleh terekam di dalam otak. Seorang anak yang baru belajar bahasa akan merekam apa yang ia lihat dan dengar. Bahasa yang diajarkan kepada anak harus mengandung nilai-nilai kebaikan yang menunjang pendidikan dan perkembangan karakter pada anak (Musa, 2021). Kata-kata kotor biasanya diulang-ulang dalam situasi tertentu, sehingga anak lebih sering menggunakan kata yang sama daripada mempelajari bentuk kata baru. Selain itu, bahasa kotor umumnya berupa kata tunggal dan jarang melibatkan variasi bentuk kata. Akibatnya, anak kurang terlatih dalam menyusun morfem yang lebih beragam. Jika lingkungan tidak memberikan contoh penggunaan bahasa yang baik, maka anak akan kesulitan memperkaya kosakata dan bentuk morfemnya. Dengan demikian penting bagi seorang anak untuk hidup dilingkungan yang kaya akan bahasa. Tidak hanya mengasah keterampilan berbicara saja, melainkan juga pembinaan karakter. Peran orang tua adalah hal yang utama agar seorang anak tidak terpengaruh oleh lingkungan yang kurang baik. Orang tua adalah sumber pemerolehan bahasa pertama seorang anak. Menjaga interaksi anak dengan orang sekitar juga perlu dilakukan, tidak hanya dalam hal berbahasa namun juga perilaku ataupun tindakan. Dengan demikian apabila lingkungan sekitar tersebut semakin kaya akan bahasa maka semakin baik pula pemerolehan bahasa anak dilingkungan tersebut. Untuk memiliki pemerolehan bahasa yang baik pada anak sebaiknya faktor eksternal dan internal berjalan dengan baik dan seimbang.

KESIMPULAN

Pemerolehan bahasa anak usia 4 tahun yang menjadi subjek penelitian belum sesuai dengan tahap perkembangan MLU menurut teori Brown. Hasil perhitungan menunjukkan MLU anak berada pada angka 2,7 yang hanya termasuk tahap III, padahal pada usia tersebut seharusnya anak sudah berada pada tahap V+. Hal ini menunjukkan adanya hambatan dalam pemerolehan morfem. Faktor utama yang memengaruhi kurangnya pemerolehan morfem adalah lingkungan, khususnya keterbatasan input bahasa yang diterima anak dari orang tua maupun orang-orang di sekitarnya. Lingkungan yang kurang kaya bahasa menyebabkan anak tidak terbiasa dengan variasi morfem yang lebih kompleks. Selain itu, kebiasaan sebagian orang dewasa yang menggunakan bahasa kotor di hadapan anak juga dapat memberi dampak negatif pada perkembangan bahasa anak. Oleh karena itu, peran orang tua sangat penting dalam menciptakan lingkungan berbahasa yang baik, memberikan contoh penggunaan bahasa yang benar, dan menjaga interaksi anak agar dapat memperkaya kosakata serta meningkatkan kemampuan berbahasa sesuai dengan tahap perkembangannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, N. (2021). Peranan Orangtua dalam Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 7(1), 43-54.
- Ariyani, Farida & Megaria. (2018). *Morfologi Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Chael, A. (2008). *Morfologi Bahasa Indonesia*. PT Rineka Cipta, Jakarta.
- Chaer, A. (2020). *Psikolinguistik (Kajian Teoretik)*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Karnadi, M. C., Pertiwi, D. H., & Putra, D. A. K. (2024). Gangguan Bahasa pada Anak Usia 7 Tahun Penderita Apraksia Lisan. *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1), 135-145.

- Lestari, I. (2021). Perkembangan Bahasa pada Anak Usia 3-4 Tahun. *Jurnal Kualita Pendidikan*, 2(2), 113-118.
- Marsis, M., & Annisa, W. (2018). Pemerolehan Bahasa Anak di Sumatera Barat (Kajian Mean Length of Utterance [MLU]). *Lingua: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 14(1), 35-40.
- Midani, A., & Setiawan, H. (2021). Analisis Pemerolehan Bahasa Pada Anak dengan Perhitungan Mean Length of Utterance dan Kajian Aspek Fonologi Anak Usia 4.7 Tahun. *Diklastri: Jurnal Pendidikan, Pembelajaran, Linguistik, Bahasa Indonesia, dan Sastra Indonesia*, 2(1), 49-54.
- Musa, S. (2021). Pengaruh Perilaku Berbahasa dalam Masyarakat terhadap Mutu Pendidikan dan Perkembangan Karakter Pada Anak Usia Dini di TK Negeri Kuta Sabi Makmur Kabupaten Bireuen. *Jurnal At-Tarbiyyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 7(2), 255-265.
- Nurlaila, N. (2021). Konsep Pemerolehan Bahasa dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa. *Fitrah: Jurnal Studi Pendidikan*, 12(1), 47-64.
- Pratiwi, A., Nasution, S. H., & Febriana, I. (2023). Pemerolehan Bahasa Anak Usia 4 Tahun 6 Bulan (Studi Kajian Mean Length of Utterance) pada Aspek Sintaksis. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 6(2), 652-660.
- Siagian, E. Y., Panjaitan, I. A., Tarigan, N. H. M., Malau, Y. T. C., & Azizah, N. (2025). Mean Length of Utterance dan Pemerolehan Bahasa Anak Usia 4 Sampai 5 Tahun Ditinjau dari Fonologi Morfologi Sintaksis Dan Semantik. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(3), 5471-5479.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Yuliani, W. (2018). Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling. *QUANTA: Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan*, 2(2), 83-91.
- Yuswati, H., & Setiawati, F. A. (2022). Peran Orangtua dalam Mengembangkan Bahasa Anak pada Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 5029-5040.
- Zakiah. Wahyusari, A. & Irawan, D. (2024). Sub-Dilaek Malay Language Morphemes, Tanjung Hutan Village, Buru District, Karimun Regency. *Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan dan Humaniora*, 8(1), 586-595.